

Melihat Ulang Hedonisme dari Perspektif Normatif dan Motivasi

Reviewing Hedonism from a Normative and Motivational Perspective

M. Ied Al Munir

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

* m.iedalmunir@uinjambi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 7
Januari 2024
Direvisi: 31 Maret
2024
Disetujui: 26 Mei
2024

Kata Kunci

Hedonisme,
hedonisme
normatif,
hedonisme
motivasi, egoisme
hedonistik,
utilitarianisme
hedonistik

Keywords

*Hedonism,
normative
hedonism,
motivational
hedonism,
hedonistic
egoism,
hedonistic
utilitarianism*

ABSTRAK

Abstract

This article aims to reinterpret hedonism. There are two forms of hedonism that the author examines, namely motivational hedonism and normative hedonism. This article uses a type of qualitative research in the form of a library study carried out in libraries, work space and the researcher's residence. Data consists of various written and online literature. Data was collected using reading techniques from the various literature in question and analyzed using hermeneutic theory. This article finds that in motivational hedonism, the goal of human life is to obtain pleasure and avoid suffering with an emphasis on the second aspect. Meanwhile, in normative hedonism, the goal of human life is also to obtain pleasure and avoid suffering, but with more focus on the first aspect. These two forms of hedonism do not view pleasure as merely physical and material.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan pemaknaan ulang atas hedonisme. Ada dua bentuk hedonisme yang penulis cermati, yakni hedonisme motivasi dan hedonisme normatif. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan yang dilaksanakan di perpustakaan, ruang kerja dan kediaman peneliti. Data terdiri atas berbagai literatur tertulis dan *online*. Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan terhadap berbagai literatur dimaksud dan dianalisis dengan teori hermeneutika. Artikel ini menemukan bahwa dalam hedonisme motivasi, tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kesenangan dan menghindarkan diri dari penderitaan dengan penekanan pada aspek kedua. Sementara itu dalam hedonisme normatif, tujuan hidup manusia adalah juga untuk mendapatkan kesenangan dan menghindarkan diri dari penderitaan, namun dengan fokus lebih pada aspek yang pertama. Dua bentuk hedonisme ini tidak memandang kesenangan hanya bersifat fisik dan materi semata.



Copyright (c) 2024 M. Ied Al Munir

1. Pendahuluan

Kata hedonisme awalnya berangkat dari kecenderungan hidup manusia pada pencarian tujuan atau kesenangan hidup yang bersifat bathin, namun hedonisme kemudian mengalami pergeseran makna di tengah masyarakat. Hedonisme telah diidentikkan dengan sikap hidup yang negatif ditandai dengan kecenderungan pada tujuan dan kesenangan hidup yang bersifat fisik dan materi. Dewasa ini, seperti diungkap Dan Weijers (2023), para hedonis seringkali dianggap sebagai individu egois yang mengejar kesenangan dengan mengorbankan kesejahteraan diri mereka sendiri atau orang lain. Para hedonis tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menikmati berbagai bentuk kesenangan fisik, meskipun hal tersebut pada akhirnya dapat menempatkan dirinya atau orang lain dalam berbagai masalah seperti hubungan dan kesehatan. Adanya pergeseran makna hedonisme ini menarik untuk dicermati dengan jalan mengkaji ulang berbagai makna hedonisme yang pernah ada, seperti hedonisme normatif dan hedonisme motivasi.

Ada beragam penelitian yang telah mengkaji persoalan hedonisme dengan berbagai kecenderungannya. *Pertama*, penelitian-penelitian yang cenderung memaknai hedonisme sebagai sesuatu perkara yang negatif yang ditandai oleh sikap konsumtif, konsumeris dan hanya didasarkan pada kesenangan dan kenikmatan semata (Buana & Tobing, 2019; Ghandi & Mu'tashim, 2020; Jannah & Sylvia, 2020;

Lesmana & Santoso, 2019; Normalita & Aini, 2023; Prastiwi & Fitria, 2020; Sabariman, 2020). *Kedua*, penelitian-penelitian yang berusaha untuk mengatasi berbagai dampak negatif dari sikap hidup hedonis (Ariska et al., 2023; Hersika & Kurniawan, 2020; Megawati, 2022; Pratiwi et al., 2022; Rahmat et al., 2020; Rokhmania Nurmaeni et al., 2020). *Ketiga*, penelitian yang berusaha melihat adanya pergeseran makna dalam hedonisme (Rahmasari, 2022). Berbeda dengan penelitian-penelitian pada dua kecenderungan pertama dan sejalan dengan kecenderungan terakhir, artikel ini berusaha untuk melakukan peninjauan ulang terhadap hedonisme karena adanya pergeseran makna pada hedonisme. Peninjauan ulang ini dilakukan berangkat dari dua bentuk hedonisme yakni, hedonisme normatif dan hedonisme motivasi. Persoalan peninjauan ulang ini juga yang dipaparkan dan dianalisis pada bagian hasil dan pembahasan, sekaligus menjadi tujuan utama artikel ini.

Artikel ini berangkat dari pokok masalah bagaimana pergeseran makna yang terjadi terhadap hedonisme? Pokok masalah ini dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut: bagaimana hedonisme normatif dan hedonisme motivasi memandang persoalan kesenangan dan penghindaran diri dari penderitaan? Aspek mana dari dua persoalan kesenangan dan penghindaran diri dari penderitaan yang menjadi fokus utama hedonisme normatif dan hedonisme motivasi?

2. Metode

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan yang dilaksanakan di beberapa lokasi di mana data penelitian didapatkan, seperti perpustakaan, ruang kerja dan kediaman peneliti. Data penelitian terdiri atas berbagai literatur tertulis dan *online* seperti buku, artikel atau karya-karya ilmiah dalam bentuk lainnya. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pembacaan terhadap berbagai literatur dimaksud terutama terkait dengan persoalan hedonisme, baik hedonisme normatif, hedonisme motivasi, egoisme hedonistik, maupun utilitarianisme hedonistik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teori hermeneutika untuk melihat dan mendapatkan makna yang berkembang dalam hedonisme dan sekaligus melakukan pemaknaan ulang atasnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Perbincangan tentang hedonisme diawali oleh pertanyaan filosofis, yakni apa yang terbaik bagi kehidupan manusia? Atau apa yang menjadi tujuan hidup manusia? Sebagian filsuf kemudian menjawab bahwa yang terbaik bagi kehidupan manusia atau yang menjadi tujuan hidup manusia adalah kesenangan atau hedonisme. Pemaknaan terhadap kesenangan inilah yang kemudian melahirkan beragam pemahaman terhadap hedonisme. Sebagian filsuf berpandangan bahwa kesenangan terletak pada ketenangan hidup, sebagian yang lain beranggapan bahwa kesenangan terletak pada

kemanfaatan, dan sebagian yang lain menyatakan bahwa kesenangan terletak pada kesenangan fisik.

Artikel ini sendiri menemukan dan mengelaborasi dua bentuk pemaknaan atas kesenangan di atas, yakni hedonisme normatif atau psikologi yang tertuju pada usaha manusia untuk memperoleh kesenangan dan menghindari penderitaan dalam hidupnya dengan penekanan khusus pada aspek usaha untuk menghindari penderitaan, dan hedonisme motivasi atau etis yang berfokus pada usaha manusia untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari penderitaan dalam hidupnya dengan penekanan khusus pada aspek usaha untuk mendapatkan kesenangan. Elaborasi atas dua bentuk hedonisme ini dapat dilihat dalam paparan berikut.

a. Perkembangan Awal Pemaknaan atas Hedonisme

Secara etimologi, kata hedonisme berasal dari kata Inggris *hedonism* yang diserap dari kata Yunani *hedone* yang berarti "kesenangan" atau "kenikmatan" (Bagus, 2002). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* hedonisme diartikan sebagai "pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (*Arti Kata Hedonisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)."

Secara terminologi, hedonisme adalah istilah yang mencakup sejumlah konsep, termasuk hedonik, yang menggambarkan ciri-ciri suatu benda atau hal yang menimbulkan kesenangan, serta kecenderungan

suatu hal untuk menimbulkan kesenangan dan keadaan sebenarnya dari kesenangan yang dihasilkannya. Selain itu, istilah hedonik juga mengacu pada konsep etika yang membahas hubungan antara tugas dan kesenangan manusia. Terdapat beberapa definisi terkait dengan hedonisme: (1) sebuah konsep moral yang menghubungkan kesenangan dan kebaikan; dan (2) keyakinan atau ajaran bahwa kenikmatan atau kesenangan harus menjadi tujuan akhir hidup dan berperilaku pada manusia (Bagus, 2002).

Arti hedonisme sangat berbeda dengan argumen para filsuf ketika digunakan dalam literatur kontemporer atau dalam percakapan umum oleh orang-orang non-filsuf. Orang-orang hedonis biasanya dianggap oleh orang-orang non-filsuf sebagai individu yang egois dan mengejar kesenangan dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain atau diri mereka sendiri. Stereotip hedonis, menurut orang-orang non-filsuf, adalah seseorang yang tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menikmati kesenangan fisik, meskipun hal tersebut kemungkinan besar akan mengakibatkan masalah dalam hubungan seseorang dengan orang lain atau kesehatan dirinya sendiri. Konsep umum hedonisme ini dikenal oleh para filsuf sebagai hedonisme rakyat (*folk hedonism*) (Weijers, 2023). Ini juga yang merupakan pengertian hedonisme yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini yang mendasarkan hedonisme pada kesenangan fisik dan materi semata.

Para filsuf biasanya mengacu pada hedonisme tentang nilai-nilai, khususnya teori hedonisme yang sedikit lebih terfokus mengenai kesejahteraan, ketika mereka berbicara tentang hedonisme. Menurut teori nilai hedonisme yang lebih dikenal dengan hedonisme nilai (*value hedonism*), semua kesenangan mempunyai nilai intrinsik, sedangkan semua kesengsaraan tidak mempunyai nilai intrinsik. Konsep secara intrinsik sangatlah penting, dan paling masuk akal jika dibandingkan dengan secara instrumental. Jika sesuatu mempunyai nilai pada dirinya sendiri, maka dikatakan mempunyai nilai intrinsik. Karena pengalaman itu menyenangkan bahkan tanpa adanya manfaat lain, kesenangan dianggap sebagai hal yang sangat berharga. Salah satu contoh barang instrumental adalah uang, yang mempunyai nilai bagi kita berdasarkan pada apa yang dapat kita capai dengan uang itu dan apa yang dapat kita beli. Uang dalam jumlah besar tidak memiliki nilai intrinsik, sebagaimana ditunjukkan oleh fakta bahwa uang tersebut tidak berharga jika tidak ada yang dijual. Segala sesuatu yang berharga direduksi menjadi kesenangan oleh hedonisme. Penganut hedonis nilai, misalnya, akan menjelaskan bagaimana barang-barang yang dapat kita beli dengan uang, seperti makanan, tempat tinggal, dan benda-benda yang menunjukkan status sosial kita, memberi kita kegembiraan, atau menghindarkan kita dari penderitaan adalah contoh barang-barang yang mempunyai nilai-nilai instrumental (Weijers, 2023).

Selanjutnya, ada juga hedonisme kehati-hatian (*prudential hedonism*) yang merupakan nama yang tepat untuk hedonisme sebagai filosofi kesejahteraan karena hedonisme bentuk ini mendefinisikan untuk apa nilai-nilai itu. Menurut hedonisme kehati-hatian, hanya penderitaan yang secara inheren memperburuk keberadaan seseorang, sedangkan semua kesenangan secara inheren meningkatkan eksistensinya. Filsuf tertentu memilih untuk mengganti manusia dengan hewan atau makhluk hidup untuk memperluas cakupan hedonisme kehati-hatian. Penelitian Peter Singer mengenai etika dan hewan memberikan ilustrasi yang bagus tentang hal ini. Singer bertanya-tanya mengapa beberapa orang menganggap penderitaan manusia sebagai hal yang hakiki, namun menolak gagasan bahwa hewan selain manusia tidak bisa menderita (Weijers, 2023).

Bagi hedonisme kehati-hatian, kebahagiaan adalah hal terpenting dalam hidup. Kebahagiaan diartikan sebagai mengalami lebih banyak kesenangan daripada penderitaan. Salah satu perbedaan utama antara hedonisme kehati-hatian dan hedonisme rakyat adalah bahwa hedonisme rakyat lebih cenderung mengakui bahwa menemukan keseimbangan ideal jangka pendek antara kesenangan dan penderitaan lebih penting dari pada mengejar kesenangan dan menghindari penderitaan dalam jangka panjang (Weijers, 2023). Pengutamakan kesenangan dan penghindaran penderitaan jangka pendek ini juga

yang banyak terlihat dalam kehidupan masyarakat terkini.

Terlihat beberapa bentuk hedonisme dalam perkembangan awalnya: hedonisme rakyat (*folk hedonism*) yang memaknai hedonisme serupa dengan makna hedonisme yang berkembang dewasa ini bahwa kesenangan fisik adalah tujuan hidup manusia, kemudian ada hedonisme nilai (*value hedonism*) yang melihat tujuan hidup manusia adalah kesejahteraan hidupnya, dan hedonisme kehati-hatian (*prudential hedonism*) yang melihat kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia.

b. Hedonisme Motivasi (Psikologi)

Hedonisme motivasi atau psikologi secara umum dapat dipahami sebagai paham yang berangkat dari motivasi manusia dalam menemukan tujuan hidupnya. Dalam hal ini tujuan dari semua perilaku hidup manusia adalah meningkatkan kesenangan dan mencegah penderitaan dengan penekanan lebih pada aspek pencegahan penderitaan.

Hedonisme motivasi memandang kesenangan dan penderitaan sebagai alasan utama manusia melakukan sesuatu. Menurut hedonisme motivasi, perilaku manusia sebagian besar dimotivasi oleh keinginan akan kesenangan dan penghindaran penderitaan. Hedonisme motivasi meyakini bahwa semua perilaku manusia didorong oleh kebutuhannya untuk memperoleh kesenangan dan menghindari penderitaan (Moore, 2019).

Meskipun dorongan sadar dan tidak sadar akan kesenangan disertakan dalam sebagian besar penjelasan hedonisme motivasi, penekanannya terutama pada menghindari penderitaan. Terdapat beberapa tokoh pendukung hedonisme motivasi, seperti Epicurus, William James, Sigmund Freud, Jeremy Bentham, John Stuart Mill, dan Charles Darwin. Bentham menggunakan gagasan ini untuk memperkuat argumen utilitarianisme hedonistiknya (Weijers, 2023).

Bentuk hedonisme motivasi yang lemah menyatakan bahwa perilaku orang sering atau selalu dipengaruhi oleh keinginannya untuk mengejar kesenangan dan menghindari penderitaan. Versi yang lemah ini adalah akurat, namun tidak terlalu membantu filsafat. Argumen kuat dari hedonisme motivasi, yang menyatakan bahwa semua perilaku hanya didorong oleh keinginan untuk menghindari penderitaan dan mengalami kesenangan, itulah yang menarik para filsuf. Eksposisi yang kuat dari hedonisme motivasi telah digunakan untuk mendukung jenis hedonisme normatif tertentu dan melawan non-hedonisme. *The Ring of Gyges* karya Plato adalah salah satu contoh hedonisme motivasi yang paling terkenal di *the Republic*. Socrates dari *the Republic* karya Plato sedang berbicara dengan Glaucon tentang bagaimana respons umat manusia jika mereka diberi cincin yang dapat memberi mereka kemampuan manusia super seperti tembus pandang. Socrates tidak setuju dengan interpretasi kuat Glaucon tentang motivasi

hedonisme. Dengan kekuatan yang diberikan oleh *the Ring of Gyges*, menurut Glaucon, setiap orang akan menyerah pada dorongan bawaan dan terus-menerus berusaha untuk mencapai tujuan mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain. Bertentangan dengan apa yang dikatakan Socrates, orang-orang berbudi luhur mungkin melampaui dorongan ini karena kecintaan mereka yang mendalam terhadap keadilan, yang dikembangkan oleh filsafat (Weijers, 2023).

Karena alasan serupa, klaim kuat mengenai hedonisme motivasi masih belum didukung. Ada banyak contoh aktivitas terkenal yang tampak melelahkan namun sebenarnya dimotivasi oleh rasa tanggung jawab, seperti ketika seorang tentara melompat ke granat untuk menyelamatkan teman-temannya atau ketika Anda mencoba membebaskan anjing yang terjebak hanya untuk digigit. Klaim kuat hedonisme motivasi juga dibantah oleh data introspektif, yang menunjukkan bahwa orang membuat banyak keputusan karena alasan selain untuk menghindari kesenangan dan penderitaan. Karena alasan-alasan ini, diyakini bahwa siapa pun yang ingin memberikan argumen untuk penjelasan yang meyakinkan tentang motivasi hedonisme harus menanggung beban pembuktian (Weijers, 2023).

Menurut hedonisme motivasi orang-orang dimotivasi secara eksklusif oleh kesenangan atau penderitaan. Bentham adalah seorang hedonis motivasi, dan khususnya hedonis tentang penentuan tindakan, karena ia

berpendapat bahwa tindakan orang ditentukan oleh pengalaman kesakitan dan kesenangan. Klaim yang lebih lugas bahwa orang dimotivasi secara eksklusif oleh kesenangan atau kesakitan adalah topik utama bagian ini. Jenis hedonisme motivasi ini memungkinkan beberapa motif hedonistik orang tidak memandu perilakunya dan beberapa perilaku yang didorong oleh hedonisme tidak benar-benar memuaskannya. Kelemahan hak pilihan dapat didefinisikan sebagai motif orang yang gagal mengarah pada tindakan. Paradoks hedonisme yang terkait adalah pernyataan yang dapat dipertahankan bahwa aktivitas tertentu yang kita putuskan atau hedonistik menghasilkan lebih sedikit kesenangan dibandingkan jika tidak (Moore, 2019).

Mengapa menerima adanya pembenaran psikologis yang belum sempurna untuk hedonisme? Hal ini bermuara pada argumen ganda dari para egois yang memotivasi: *pertama*, bahwa semua orang terdorong untuk memaksimalkan kesejahteraan subyektifnya sendiri, dan *kedua*, bahwa semua orang mengakui bahwa kesejahteraannya terdiri dari keseimbangan yang cukup atau maksimal antara kesenangan dan kesakitan. Namun, motivasi yang paling kontroversial adalah egoisme. Teori psikologis bahwa semua orang menganut hedonisme demi keuntungannya sendiri juga masih bisa diperdebatkan. Hal ini secara tidak bijaksana menunjukkan, di satu sisi, bahwa mereka yang percaya bahwa mereka menolak hedonisme demi keuntungan mereka sendiri, tidak

mengetahui pendapat mereka sendiri (Moore, 2019).

Argumen lain yang mendukung hedonisme motivasi adalah bahwa hedonisme adalah penjelasan yang paling terintegrasi, semua kasus dapat dijelaskan dengan cara ini, dan terkadang kita didorong oleh kesenangan. Namun argumen ini hanya menunjukkan bahwa hedonisme adalah motivator paling efektif bagi kita dalam persatuan harga diri. Namun, penyatuan bukanlah satu-satunya ciri yang diinginkan dalam teori motivasi. Argumen tersebut tidak membahas manfaat relatif dari hedonisme motivasi sehubungan dengan atribut lain yang diinginkan. Akibatnya, argumen tersebut gagal membuktikan masuk akal nya hedonisme motivasi secara keseluruhan, apalagi klaim bahwa ini adalah teori motivasi yang paling mungkin. Lebih jauh lagi, orang bisa menunjukkan melalui argumen-argumen paralel bahwa ia kadang-kadang terdorong untuk menjadi lebih baik, untuk bertahan hidup, untuk peduli terhadap orang-orang terdekat kita, untuk hidup terhormat, dan seterusnya. Karena setiap kasus dapat dijelaskan berdasarkan motivasi-motivasi ini, maka semua sudut pandang yang berlawanan ini sama dengan hedonisme motivasi (Moore, 2019).

Argumen lebih lanjut yang mendukung hedonisme motivasi menyatakan bahwa istilah termotivasi sebenarnya berarti bertujuan untuk mencapai keseimbangan terbesar antara kesenangan dan penderitaan dalam penggunaan umum. Persoalan mendasar di sini adalah bahwa

hedonisme motivasi bukanlah kenyataan jika diterapkan secara praktis. Jika benar, masih ada masalah serius dengan isinya. Pihak-pihak yang bersaing hanya akan menyatakan kembali persoalan mendasar dengan memanfaatkan ide-ide yang ada di dekatnya, misalnya, "Pernyataan bahwa orang selalu tergerak oleh kesenangan adalah salah, mengingat konsep motivasi yang lebih sempit." Gagasan bahwa istilah termotivasi sebenarnya berarti "bertujuan untuk mencapai keseimbangan terbesar antara kesenangan dan penderitaan" adalah dasar dari pembelaan ketiga terhadap hedonisme motivasi. Hedonisme motivasi bukanlah realitas makna sehari-hari, dan inilah persoalan utama di sini. Pertanyaan besar mengenai substansinya akan tetap ada meskipun itu benar. Dengan menggunakan definisi yang bertetangga, pihak-pihak yang bersaing hanya akan mengulangi perselisihan utama yang sedang berlangsung. Misalnya, mereka mungkin berkata: "Namun, mengingat konsep" motivasi "yang lebih sempit, pernyataan bahwa orang selalu tergerak oleh kesenangan adalah salah (Moore, 2019)."

c. Hedonisme Normatif (Etis)

Hedonisme normatif atau etis secara umum dapat dipahami sebagai paham yang berangkat dari aturan-aturan normatif yang mengatur arah tindakan manusia dalam menemukan tujuan hidupnya. Sama dengan hedonisme motivasi, tujuan dari semua perilaku hidup manusia adalah meningkatkan

kesenangan dan mencegah penderitaan, namun dengan penekanan lebih pada aspek peningkatan kesenangan.

Hedonisme normatif melihat kesenangan sebagai motivasi utama manusia melakukan sesuatu. Menurut hedonisme normatif, penderitaan tidak ada nilainya dan kesenangan adalah hal terbesar yang dapat dimiliki manusia. Gagasan ini memicu terciptanya utilitarianisme, sebuah teori pengambilan keputusan etis yang mendasarkan moralitas pada apa yang memaksimalkan kebahagiaan bagi sebagian besar individu (Driver, 2022).

Hanya kesenangan yang mempunyai nilai, dan hanya penderitaan atau ketidakpuasan yang tidak mempunyai nilai sama sekali atau merupakan kebalikan dari nilai, menurut hedonisme normatif (Moore, 2019). Hedonisme normatif kadang-kadang digunakan untuk mendukung teori perilaku yang pantas bagi manusia yang menentukan perilaku apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima secara etis dan alasannya. Gagasan bahwa seseorang harus mencari kebahagiaan, yaitu mengejar kesenangan dan menghindari penderitaan dikenal sebagai hedonisme normatif atau hedonisme etis. Utilitarianisme hedonistik dan egoisme hedonistik adalah dua subtype utama hedonisme normatif. Kebahagiaan, yang didefinisikan sebagai kesenangan dikurangi penderitaan, biasanya merupakan satu-satunya faktor yang digunakan oleh kedua tipe tersebut untuk menilai apakah suatu perilaku tertentu benar atau

buruk secara moral. Kebahagiaan nyata yang dihasilkan setelah tindakan atau kebahagiaan yang diharapkan sebelum tindakan merupakan kriteria moral, dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kedua tipe utama ini. Egoisme hedonistik dianggap sebagai bentuk utama hedonisme normatif yang paling tidak disukai, meskipun keduanya tidak disukai (Weijers, 2023).

Berdasarkan hedonisme normatif, jika koneksi, pencapaian, pengetahuan, karakter, dan sebagainya tidak ada manfaatnya secara praktis, maka ini hanyalah masalah kesenangan atau penderitaan alami. Jika tidak, signifikansinya hanya berasal dari kenikmatan yang ditimbulkannya atau ketidaknyamanan yang dikurangi. Kita dapat menyimpulkan, setidaknya dari sudut pandang dasar etika hedonistik, bahwa kesenangan diinginkan ketika dialami, bahkan dalam kasus barang yang tidak bernilai atau lebih buruk. Meskipun sebagian hedonis siap untuk melakukan perilaku tersebut, sebagian lainnya menciptakan bentuk hedonisme normatif yang lebih rumit dalam upaya untuk mengurangi atau bahkan memberantasnya (Moore, 2019).

Objek-objek tertentu penting baik secara instrumental maupun non-instrumental, dan dalam situasi ini, keseluruhan signifikansinya bergantung pada keduanya. Selain itu, kedua hal ini mungkin berjalan berlawanan arah. Misalnya saja, rasa tidak nyaman yang orang alami setelah digigit memiliki arti negatif non-instrumental, namun mungkin juga memiliki arti yang baik karena

hal ini membuatnya tidak merasa semakin tidak nyaman, sehingga membuatnya merasa malu dua kali lebih besar. Apa yang dimaksud dengan kepentingan instrumental bersifat kontingen dan sangat berbeda antar kasus. Inilah alasan mengapa klaim kesenangan dan kesakitan non-instrumental sangat penting saat ini (Moore, 2019).

Hedonisme normatif dapat dibagi lagi ke dalam dua bentuk, yakni egoisme hedonistik dan utilitarianisme hedonistik. Bentuk pertama fokus pada kepentingan diri sendiri, sementara bentuk kedua fokus pada kepentingan orang banyak.

1). Egoisme Hedonistik

Bentuk pertama dari hedonisme normatif adalah egoisme hedonistik. Menurut hedonisme bentuk ini, orang harus mengejar apa pun yang memberikan kesenangan terbesar bagi mereka sendiri setelah meminimalkan penderitaan yang ditimbulkannya. Egoisme hedonistik menyatakan bahwa orang harus bertindak secara moral demi kepentingan terbaiknya sendiri. Sederhananya bagi hedonisme ini, kepentingan atau kesenangan pribadi ada di depan kepentingan atau kesenangan orang lain.

Gagasan egoisme hedonistik menyatakan bahwa, secara moral, orang harus mengejar kebahagiaan sebagai bentuk kesenangan tertinggi setelah dikurangi semua penderitaan. Aspek yang paling tidak disukai dari teori ini adalah bahwa seseorang hanya memikirkan hal-hal yang mempengaruhi dirinya sendiri. Orang-orang egois yang

hedonistik, misalnya, yang tidak merasa bersalah karena mencuri, secara etis diwajibkan untuk mencuri, bahkan dari anak yatim piatu yang miskin. Pembela egoisme hedonistik sering menyatakan bahwa mereka tidak akan lebih bahagia jika mereka mencuri, membunuh, mengkhianati, atau melakukan kejahatan lain karena rasa bersalah, takut ketahuan, dan potensi hukuman. Namun ketika ditunjukkan bahwa seorang egois hedonistik secara etis diharuskan oleh teorinya sendiri untuk menjalani suatu bentuk pendidikan praktis yang unik, sebuah fase pelatihan yang singkat dan terkadang menyakitkan yang mengurangi emosi moral rasa bersalah dan simpati, para pembela HAM biasanya menyerah. Desensitisasi terhadap penggunaan penyiksaan yang berlebihan dan paparan terhadap orang-orang yang tidak bersalah adalah salah satu cara untuk mencapai pengajaran semacam ini. Orang egois hedonistik yang menerima instruksi seperti itu akan kurang mampu merasakan empati dan rasa bersalah, yang akan memungkinkan mereka memanfaatkan setiap kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan namun biasanya menimbulkan rasa bersalah seperti merampok orang yang kurang mampu. Para filsuf sangat tidak menyetujui egoisme hedonistik karena hal ini dan fakta bahwa egoisme tersebut dikritik dengan cara yang sama seperti hedonisme kehati-hatian (Weijers, 2023).

2). Utilitarianisme Hedonistik

Bentuk kedua dari hedonisme normatif adalah utilitarianisme hedonistik. Bagi hedonisme bentuk ini, moralitas suatu tindakan manusia ditentukan oleh seberapa besar kesenangan yang diberikannya kepada seluruh umat manusia lainnya. Sederhananya bagi hedonisme ini, kepentingan atau kesenangan orang banyak berada di atas kepentingan atau kesenangan pribadi, sehingga utilitarianisme hedonistik terkadang dikenal juga dengan hedonisme altruistik.

Menurut utilitarianisme hedonistik, tindakan terbaik adalah tindakan yang memaksimalkan kebahagiaan bagi semua yang terlibat, atau tindakan yang paling mungkin untuk mencapai hal tersebut. Karena kepuasan semua pihak yang terlibat, yaitu, setiap orang yang terkena dampak atau diperkirakan akan terkena dampak, dipertimbangkan dan diberi bobot yang sama, utilitarianisme hedonistik kadang-kadang dianggap lebih adil daripada egoisme hedonistik. Karena mencuri dari anak yatim piatu yang membutuhkan biasanya mengakibatkan si anak yatim menjadi kurang bahagia dan si pencuri hanya menjadi sedikit lebih bahagia, utilitarian hedonistik cenderung menyarankan untuk tidak melakukan hal tersebut. Meskipun utilitarianisme hedonistik memperlakukan semua orang secara setara, beberapa orang tetap memandangnya sebagai hal yang tidak pantas karena tidak mengakui keadilan, persahabatan, kebenaran, dan banyak hal lain yang mereka pandang sebagai nilai-nilai yang tidak dapat direduksi. Seorang

utilitarian hedonistik, misalnya, akan memiliki kewajiban moral untuk mengeksekusi temannya yang tidak berdaya di depan umum jika hal tersebut merupakan satu-satunya cara untuk memaksimalkan kebahagiaan secara keseluruhan. Meski tidak mungkin terjadi, namun jika seorang anak terbunuh di komunitas kecil dan tidak ada petunjuk, maka bisa saja terjadi kekerasan antaretnis yang meluas. Moralitas membunuh teman yang tidak bersalah, menurut beberapa filsuf, berasal dari fakta bahwa tindakan tersebut mengabaikan prinsip dasar keadilan, persahabatan, dan mungkin kebenaran. Para filsuf hedonistik jarang mendukung utilitarianisme, terutama karena ketergantungannya pada hedonisme kehati-hatian dan bukan pada komponen utilitariannya. Sama seperti teori terkenal lainnya tentang perilaku pantas adalah varian utilitarianisme non-hedonistik, khususnya ketika menyangkut perilaku institusi (Weijers, 2023).

Temuan dan pembahasan yang telah penulis babarkan di atas memiliki beberapa implikasi penting, baik bagi pengayaan wacana hedonisme maupun bentuk respons oleh masyarakat atas hedonisme ke depannya. Bagi wacana hedonisme, temuan dan pembahasan ini memperlihatkan beragamnya pemaknaan atas hedonisme seiring dengan pemahaman para pemikir dan masyarakat atasnya. Sementara implikasi bagi bentuk respons yang seharusnya diambil masyarakat atas hedonisme bahwa seharusnya masyarakat tidak selalu memandang hedonisme sebagai sesuatu yang

negatif mengikut pada maknanya yang beragam. Ada pergeseran atas makna hedonisme sehingga responsnya pun harus disesuaikan dengan makna yang ada.

4. Simpulan

Pemaknaan atas kesenangan yang menjadi tujuan hidup manusia telah melahirkan beragam perspektif pemaknaan. Dewasa ini, kesenangan dimaksud dimaknai sebagai kesenangan yang bersifat fisik dan materi semata, sehingga kemudian hedonisme disalahartikan sebagai sebagai paham yang mengusung pencarian kesenangan fisik dan materi oleh manusia. Demikian juga para hedonis dipandang sebagai orang-orang yang hanya mementingkan kesenangan fisik dan materi. Padahal tidak demikian adanya, terdapat juga kesenangan dalam bentuk lain, seperti kesenangan bathin yang berupa ketenangan hidup dan kesenangan yang berwujud kemanfaatan.

Perkara ini juga yang penulis temukan dalam dua bentuk hedonisme yang dielaborasi dalam artikel ini: hedonisme motivasi dan hedonisme normatif. Dalam hedonisme motivasi, tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kesenangan dan menghindarkan diri dari penderitaan. Tujuan yang kedua yakni menghindarkan diri dari penderitaan mendapatkan titik tekan yang lebih. Hedonisme bentuk ini berangkat dari motif manusia dalam menggapai tujuan hidupnya. Sementara itu dalam hedonisme normatif, tujuan hidup manusia juga untuk mendapatkan kesenangan dan menghindarkan diri dari

penderitaan, namun dengan fokus lebih pada tujuan yang kedua yakni mendapatkan kesenangan diri. Hedonisme bentuk ini berangkat dari aturan-aturan yang mengatur manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Satu catatan penting bahwa kesenangan dalam dua bentuk hedonisme ini tidak dalam pengertian kesenangan fisik dan materi semata.

Daftar Pustaka

- Ariska, S. N., Jusman, J., & Asriany, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Teknologi dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner*, 3(3), 2662–2673. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1472>
- Arti kata hedonisme—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved 29 August 2023, from <https://kbbi.web.id/hedonisme>
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat* (I). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buana, Y. E. P. A., & Tobing, D. H. (2019). Motivasi mahasiswa penerima beasiswa BIDIKMISI Universitas Udayana mengikuti gaya hidup hedonisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 221. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i02.p01>
- Driver, J. (2022). The History of Utilitarianism. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2022 Edition). <https://plato.stanford.edu/arc>
- hives/win2022/entries/utilitarianism-history/
- Ghandi, F. A., & Mu'tashim, Y. F. (2020). Representasi Gaya Hidup Hedonisme pada Tokoh Utama dalam Film Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.654>
- Hersika, E. I., & Kurniawan, K. N. H. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja Di Kafe Kota Padang. 13(1).
- Jannah, I. N., & Sylvia, I. (2020). Hubungan Kelompok Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 187. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.199>
- Lesmana, T., & Santoso, R. (2019). Karakteristik Kepribadian, Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Konsumen Starbucks. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.59-71.2019>
- Megawati, A. A. T. (2022). Keyakinan Hukum Karma Memoderasi Pengaruh Hedonisme Pada Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3669. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i02.p06>
- Moore, A. (2019). Hedonism. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2019 Edition).

- <https://plato.stanford.edu/archives/win2019/entries/hedonism/>
- Normalita, A., & Aini, R. (2023). *Analisis Perilaku Hedonisme terhadap Gaya Konsumtif Mahasiswa*. 09(1).
- Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 731. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>
- Pratiwi, A. R., Putri, R. D., & Sari, S. P. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Hedonisme Siswa SMP Fitra Abdi Palembang*. 8(1).
- Rahmasari, T. P. (2022). Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus di Kalangan Generasi Millennial. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9341>
- Rahmat, A., Asyari, A., & Puteri, H. E. (2020). Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3198>
- Rokhmania Nurmaeni, Siti Hasanah, & Mustika Widowati. (2020). Analisis Pengaruh Hedonisme, Religiusitas, Motivasi, dan Promosi terhadap Keputusan Menabung pada Bank Syariah (Studi Kasus pada PT Bank BRI Syariah, Tbk Kantor Cabang Pembantu Majapahit Semarang). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 303-312. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5730](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5730)
- Sabariman, H. (2020). Tradisionalisme "Tersapa" Hedonisme: Kehidupan Sosialita Perempuan di Pedesaan Madura. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 121. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.8345>
- Weijers, D. (2023). Hedonisme. In *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://iep.utm.edu/hedonism/>